

**PENGGUNAAN METODE SUKU KATA BERBANTUAN MEDIA KARTU
KATA BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA
PERMULAAN SISWA KELAS II**

Nindi Noviani_1, Arifin Ahmad_2, Tsaniya Aghniya_3 Resti Pebrianti_4 Anggia
Lukitadewi_5)_Eta Erlita_6

¹PGSD FKIP Universitas Pasundan

Alamat e-mail : ¹novianinindi26@gmail.com, ²Arifinahmad@unpas.ac.id,

³tsaniyaaghniya@gmail.com, ⁴restipebrianti36@gmail.com,

⁵anggiialukitadewi5@gmail.com, ⁶etaerlita8@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to evaluate the effectiveness of the syllable-based method assisted by picture word cards in enhancing the early reading skills of second-grade students. The method is designed with the objective of improving comprehension and reading skills during the initial stages of learning. The study involves second-grade students as subjects, with picture word cards serving as a supplementary tool to strengthen reading skills, focusing specifically on syllables. The research employs an experimental approach with both a control group and an experimental group. Results indicate that the use of the syllable-based method assisted by picture word cards significantly improves the early reading skills of second-grade students compared to those who do not use this media. Data analysis encompasses enhancements in reading comprehension, syllable recognition, and proficiency in reading simple words. These findings provide support for the implementation of instructional methods involving picture word cards to enhance early reading skills in second-grade classrooms.

Keywords: syllable method, picture word cards, early reading skills.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode suku kata berbantuan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II. Metode ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca pada tahap awal pembelajaran. Penelitian ini melibatkan siswa kelas II sebagai subjek. Media kartu kata bergambar digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk memperkuat keterampilan membaca dengan fokus pada suku kata. Pendekatan penelitian menggunakan metode eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode suku kata berbantuan media kartu kata bergambar secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan media tersebut. Analisis data mencakup peningkatan pemahaman membaca, pengenalan suku kata, dan keterampilan membaca kata-

kata sederhana. Temuan ini memberikan dukungan untuk implementasi metode pembelajaran yang melibatkan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada tingkat kelas II.

Kata Kunci: Metode Suku Kata, Media Kartu Kata Bergambar, Keterampilan Membaca Permulaan.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, dan kecerdasan. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bawah (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi-makna. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membangun karakter seseorang serta memahami makna hidup dan hubungannya dengan masyarakat. Orang yang dapat memahami siapa dirinya, menjadi sadar diri, dan menjadi manusia yang berkepentingan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan yang menyebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat". Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar diselenggarakan dalam rangka pengembangan keterampilan membaca yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran di SD.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam di sekolah dasar. Membaca sendiri merupakan modal dasar untuk memperluas wawasan siswa. Keterampilan membaca permulaan adalah pembelajaran terpisah dari keterampilan berbicara atau menyimak (Rachim, 2007). Siswa diharapkan dapat menguasai dasar - dasar keterampilan membaca, di samping keterampilan menulis dan menghitung serta keterampilan lainnya. Keterampilan ini memungkinkan siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Ada dua jenis keterampilan dua jenis, yaitu keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan (Nuraini, dkk., 2021). Keterampilan membaca permulaan difokuskan pada pengajaran siswa di kelas rendah mulai dari kelas 1 hingga kelas 3, sedangkan keterampilan membaca pemahaman diajarkan kepada peserta didik di kelas tinggi mulai dari kelas 4 hingga kelas 6. Perbedaan signifikan terletak pada materi yang diberikan, fokus materi dalam kegiatan membaca permulaan adalah menuntut siswa agar

mampu mengenal huruf hingga mengklasifikasikan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat dengan artikulasi pengucapan yang disampaikan jelas dan lancar sesuai dengan bahan bacaan yang diberikan (Hadiana, dkk., 2018).

Menurut Ritawati (dalam Nuraini, dkk., 2022) berpendapat bahwa terdapat tahapan yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan membaca permulaan, diantaranya; 1) mengenal unsur kalimat; 2) mengenal unsur kata; 3) mengenal unsur huruf; 4) merangkai huruf menjadi suku kata; dan 5) merangkai suku kata menjadi kata. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut Darmiyati dan Budiasih (dalam Antara, dkk., 2019) menjelaskan bahwa tahapan membaca permulaan dapat dilakukan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pramembaca

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk melatih cara duduk yang benar, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku yang benar hingga kepada membalikkan halaman, dan cara siswa memperhatikan tulisan yang disajikan dalam bahan bacaan.

2) Membaca

Pada tahap ini siswa diajarkan bagaimana cara menggunakan intonasi baca yang tepat dan memperkenalkan huruf yang sudah dikenal oleh siswa.

Berdasarkan tahapan yang dilalui oleh peserta didik dalam aktivitas membaca permulaan, artinya pembelajaran membaca yang diberikan akan lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Adapun tujuan pembelajaran membaca adalah membekali siswa agar mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang dituangkan dalam bentuk tulisan menjadi lisan.

Proses pembelajaran membaca yang biasa dilaksanakan oleh peserta didik biasanya didapatkan kesulitan yang ditemuinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahrah, 2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang ditemui dalam aktivitas membaca permulaan di kelas II meliputi: 1) kurangnya minat baca, 2) ketidakmampuan dalam membaca dengan lancar, dan 3) kesulitan membaca multi kata. Sedangkan faktor eksternal yang menghambatan kegiatan membaca permulaan siswa adalah cara guru mengajar yang masih monoton dan tidak bervariasi dalam proses belajar membacanya.

Mengingat permasalahan di atas, maka aktivitas membaca permulaan perlu diperhatikan secara berkelanjutan oleh guru. Hal ini bertujuan agar peserta didik siap beranjak lanjut kepada tahap membaca pemahaman. Proses pembelajaran membaca yang dilaksanakan di kelas diharapkan agar dapat lebih memanfaatkan media pembelajaran membaca yang tepat dan sesuai. Dilibatkannya sebuah media pembelajaran bermanfaat bagi guru sebagai alat bantu yang menyenangkan dan membantu siswa lebih mudah menangkap bacaan yang disajikan. Serta melalui media yang digunakan diharapkan siswa tidak merasa tertekan, agar tujuan pembelajaran membaca permulaan dapat tercapai dengan maksimal.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam aktivitas membaca permulaan di kelas rendah adalah metode suku kata. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2015) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada Tahap Pra Siklus sebesar 62 dengan presentase 50% , mengalami peningkatan pada siklus I naik menjadi 66 dengan presentase 71%. Artinya keterampilan membaca siswa kelas I SD Negeri Nayu Barta III Banjarsari sudah mengalami peningkatan dibandingkan dan masih ada siswa yang berada dibawah batas minimal ketuntasan dalam belajar membaca permulaan maka dibutuhkan upaya peningkatan. Nilai hasil belajar pada Siklus II, mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas 72,95 dengan presentase 97%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa keterampilan membaca siswa kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari mengalami peningkatan dibandingkan Pra-Siklus. Selanjutnya penelitian yang dilakua oleh Rismawati, Dkk (2020) data hasil pretest yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata kelas, pada siswa eksperimen rata-rata nilai siswa adalah 60,93 sedangkan pada elas kontrol adalah 60,78. Hasil posttest juga diperoleh nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen adalah 84,75 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 84,52. Dari rata-rata posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat dikatakan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah diterapkan Metode Suku Kata berbantuan media kartu kata.

Lalu diperkuat oleh penelitian Prawiyogi, Dkk (2022) Sebelum penerapan metode suku kata, keterampilan membaca permulaan siswa kelas I umumnya sangat rendah dan rata-rata sebelum perlakuan adalah 47,60 dan nilai rata-rata setelah perlakuan 75,86. Hal ini dinyatakan dengan diperolehnya presentase hasil belajar siswa yang tergolong sangat rendah atau 65,21% dan di kategorikan rendah atau 34,78%. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh setelah menerapkan metode suku kata dapat dilihat dalam presentase berikut yaitu kategori sangat rendah atau 4,34%, atau 8,69%, baik atau 39,13%, dan di kategorikan tinggi atau 34,78% dan dikategori sangat tinggi atau 13,04%.

Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Ahmad Susanto (2017) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram pada anak prasekolah pada usia 3-6 tahun. Anak Usia Dini memiliki potensi yang tinggi jika diajarkan membaca Tahap perkembangan memungkinkan mereka mengerti simbol-simbol dalam bahasa, memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah cara befikir. Selain itu anak sebagai pembaca permulaan umumnya memiliki kesadaran fonemis (kesadaran tentang bunyi-bunyi huruf yang berbeda) yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. I Gusti Oka (2019) mengemukakan bahwa membaca permulaan dapatdimulai dari kemampuan anak menggerakkan mata dari kiri ke kanan, keterampilan mengasosiasikan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya, juga

dapat membaca kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan yang diberikan pada peserta didik usia 5-6 tahun bertujuan untuk melatih dasar mekanisme membaca. menurut Braja (dalam Laely, 2018), keterampilan membaca permulaan yaitu, "Belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut". Berdasarkan pengertian tersebut maka keterampilan membaca permulaan anak usia dini menekankan pada pengenalan lambang bunyi, mengeksplorasi berbagai simbol berupa rangkaian huruf, tulisan, gambar, dan agar anak memiliki kemampuan membaca untuk menyiapkan anak memasuki sekolah dasar.

Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat anak untuk membaca. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dideskripsikan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemamuan dan menguasai teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik.

Metode Suku Kata

Metode suku kata merupakan sebuah metode pembelajaran yang memulai pembelajaran membaca dengan menyajikan beberapa huruf yang sudah di rangkai menjadi suatu suku kata, suku kata tersebut di rangkai menjadi satu dan membentuk sebuah kalimat yang sistematis serta dapat di pahami.. Menurut Gading (dalam Dewi, dkk., 2022) metode suku kata disebut juga metode silabel. Proses pembelajaran metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti : ba, bi, bu, be,bo, dan seterusnya. Suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna sebagai contoh : ba – tu, ba – ta dan seterusnya.

Menurut Mulyati (dalam Dewi, dkk., 2022) langkah-langkah membaca permulaan dengan metode suku kata adalah : a) pengenalan suku kata; b) perangkaian suku kata menjadi kata; c) perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Apriani (dalam Dewi, dkk., 2022) metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, selain itu kelebihan dari metode suku kata dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) siswa dapat belajar membaca tanpa mengeja huruf; (2) sosial akan belajar mengenal huruf dengan menguraikan suku kata; (3) dalam pembelajaran tidak memakan waktu yang lama, dan (4) siswa dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata.

Media Kartu Kata Bergambar

Pembelajaran tentu memerlukan suatu media pembelajaran untuk membuat suatu pembelajaran lebih menarik, media pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu kemampuan membaca peserta didik yaitu media kartu kata bergambar yang menurut Arsyad (dalam Amini & Suyadi, 2020, hlm 124). Kartu kata bergambar (*flashcard*) merupakan sebuah kartu yang bergambar, tulisan atau

sebuah simbol. Media kartu kata bergambar merupakan media visual yang tidak dapat diproyeksi tetapi bisa dimanfaatkan untuk menstimulus peserta didik sehingga menunjukkan respon seperti yang diharapkan.

Doman Galan (dalam Amini & Suyadi, 2020) juga mengemukakan bahwa kartu kata bergambar merupakan media yang efektif membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitifnya dalam memahami dan menghafal kata atau gambar. Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kartu kata bergambar merupakan salah satu media pembelajaran visual yang berisi perpaduan antara kata dan juga gambar yang ada di sekitar anak seperti nama dan gambar hewan, buah-buahan, benda, pakaian, sayuran dan lain sebagainya. Kartu tersebut memiliki banyak seri sehingga anak-anak tidak akan mudah bosan dan bisa berganti ganti sesuai dengan keinginan anak.

Setiap pembelajaran yang menggunakan media tentunya memiliki kelebihan sehingga dipilih menjadi media pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (dalam Yasbiati *et al.*, 2017, hlm 3) bahwa kelebihan media kartu kata bergambar merupakan; 1) Sifatnya nyata (konkrit) dan lebih realistis sehingga dapat memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, 2) Tidak ada batasan ruang dan waktu, 3) pengamatan tidak terbatas 4) Memperjelas masalah dibidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, 5) Harganya terjangkau dan mudah didapat serta digunakan. Pada setiap media pembelajaran selain memiliki kelebihan tentunya akan memiliki kekurangan yang akan sering ditemui seperti; 1) Hanya menampilkan persepsi indera penglihatan, ukurannya juga terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok peserta didik, 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif, 3) Gambar dibuat dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Dalam menggunakan media kartu kata bergambar seharusnya mengetahui terlebih dahulu konten alat bantu yang akan digunakan, dan harus sesuai dengan indikator pencapaian yang akan dicapai. Berikut ini merupakan langkah-langkah media kartu kata bergambar menurut Slamet Suyanto (dalam Dwi Nurhayati Adhani, tahun 2016, hlm 114) pada pelaksanaannya berdasar pada kegiatan pembelajaran, yaitu; 1) Menentukan tema yang ingin dicapai, 2) Menyiapkan media kartu kata bergambar dan mengenalkan kepada siswa, 3) Memperkenalkan dan mengajarkan satu per satu kosakata dan lambang bunyi huruf kepada siswa, 4) Menyiapkan alat dan bahan, 5) Membagi ke dalam beberapa kelompok, 6) Memberikan kegiatan kepada siswa.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, karena dalam metode kuantitatif menggunakan data-data numerik yang dapat diolah dengan menggunakan metode statistika. Sejalan dengan pendapat Arikunto (dalam

Fakhira, 2021). Penelitian kuantitatif dituntut banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Sukmadinata (dalam Fakhira, 2021) menyebutkan bahwa metode eksperimen yaitu metode yang mempengaruhi suatu variabel terhadap variabel lain, dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. *Nonequivalent Control Group Design* merupakan desain yang memberikan pretest sebelum dikenakan perlakuan, serta posttest sesudah dikenakan perlakuan pada masing-masing kelompok. Pada desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Dua kelompok tersebut diberikan pretest kemudian perlakuan dan terakhir posttest. Kelompok pertama diberi perlakuan (*treatment*) dan kelompok yang kedua tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut dengan kelas eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelas kontrol. Langkah-langkah desain *Nonequivalent Control Group Design* menurut Sugiyono (dalam Fakhira, 2021) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian *None Equivalent Design Group*

Kelompok	Pretestt	Perlakuan	Postest
Kontrol	X	-	X
Eksperimen	X	O	X

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II di SDN Sukarahayu. Kelas IIA sebanyak 23 siswa dan kelas IIB sebanyak 20 siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kelas IIB sebagai kelas eksperimen dan kelas IIA sebagai kelas kontrol. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan *purposive sampling* seluruh sampel sudah ada dan peneliti tidak merubahnya.

Jenis instrumen penelitian yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran membaca siswa. Selanjutnya mengamati bagaimana proses mengajar guru dalam menyampaikan materi membaca peserta didik. Kemudian dalam hal wawancara, peneliti memperoleh informasi yang berasal dari pemanfaatan media pembelajaran khususnya pada keterampilan membaca. Setelah data diperoleh, peneliti menganalisis data yang dijelaskan secara deskripsi. Adapun pedoman penilaian membaca yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada tabel 1.

Tabel 2 Pedoman Penilaian Membaca Permulaan

N	Aspek Penilaian	Skor
O		

1	Ketepatan pengucapan kata	25
2	Intonasi membaca	25
3	Kelancaran	25
4	Pemahaman	25
Jumlah		100

Hasil data peserta didik yang sudah dievaluasi dimasukkan ke dalam kategori sesuai dengan kriteria ketercapaiannya. Menurut Saputro dan Arikunto (dalam Ritonga dan Rambe, 2022) menjelaskan klasifikasi nilai dapat dilihat seperti tabel 2.

Tabel 3 Kategori Kualifikasi Nilai

N	Rentang Nilai	Keterangan
1	80-100	Baik sekali
2	70-79	Baik
3	56-69	Cukup
4	45-55	Kurang
5	1-44	Sangat Kurang

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2017) uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam varianle x memiliki distribusi yang normal atau tidak. Keputusan uji normalitas menunjukkan jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut :

Tabel 4 Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
kontrol	,928	20	,244
ekperime n	,954	20	,291

Dari tabel 4 maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk kelas kontrol adalah 0,244 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,291, yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Nuryadi (2017) menyatakan bahwa uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi yang memiliki varian sama. Keputusan uji homogenitas

menunjukkan sig. > 0,05 maka data dinyatakan homogen, tabel 5 menunjukkan hasil uji homogenitas data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,308	1	38	,265

Dari tabel 5 maka dapat diketahui bahwa nilai sig. untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 0,265 yang berarti data homogen.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, dan instrumen tes membaca permulaan serta media kartu kata bergambar. Hasil penelitian kelas kontrol menunjukkan nilai pre-test dan post-test kelas IIA di SDN

Tabel 6 Nilai Kelas Kontrol

Nama Siswa	Pre- test	Post- test
AS	56	62
AHF	62	84
DAP	34	78
DA	42	72
EF	36	60
FF	33	80
FNA	42	67
FCP	52	80
JS	56	78
JAPY	30	60
KAF	36	56
KK	33	64
MGP	54	78
MFR	36	68
MFA	44	74
MPH	46	78
NPWS	38	67
RE	64	83
SFS	72	76
TMA	56	72
Rata-rata	46,1	71,85

Hasil penelitian kelas eksperimen menunjukkan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas IIB di SDN Sukarahayu, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7 Nilai Kelas Eksperimen

Nama Siswa	Pre-test	Post-test
AS	46	78
AHF	35	76
DAP	56	85
DA	72	90
EF	42	83
FF	33	76
FNA	67	88
FCP	60	92
JS	44	80
JAPY	70	90
KAF	67	79
KK	47	74
MGP	54	80
MFR	36	70
MFA	20	74
MPH	50	86
NPWS	53	88
RE	56	92
SFS	67	90
TMA	66	82
Rata-rata	52,05	82,65

Data nilai *pre-test* dan *post-test* pada tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dari 40 siswa yang dijadikan sampel penelitian. Rata-rata nilai *pre-test* dari kelas kontrol 46,1 adalah dan kelas eksperimen adalah 52,05. Maka diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Sukarahayu tergolong rendah. Sehingga peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. Karena data yang digunakan berdistribusi normal dan homogen, maka peneliti melanjutkan penelitiannya menggunakan Uji-T bebas, untuk mengukur perbedaan hasil pembelajaran menggunakan metode suku kata berbantuan kartu kata bergambar di kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Kriteria uji T adalah jika Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan. Jika Sig. > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan.

Tabel 8 Uji T

eksperimen - kontrol	
Sig. (2-tailed)	,001

Berdasarkan hasil tabel 8, dapat diketahui bahwa Sig. 0,001 < 0,05. Maka terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan metode suku kata berbantuan kartu kata bergambar di kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Dapat dikatakan kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 82,65 dan rata-rata *pretest* kelas kontrol 71,85.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa media kartu kata bergambar dapat mengembangkan keterampilan kosakata peserta didik. Melalui pemanfaatan kartu kata bergambar tersebut peserta didik mampu mengetahui, memahami, menambah serta memperkaya kosakata yang ia miliki. Kosakata tersebut dapat menjadi bekal anak untuk perkembangan bahasa, berbicara, membaca dan juga menulis karna kosakata menjadi bagian penting dari keterampilan literasi seseorang. Dengan semakin banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki anak, diharapkan agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bisa menunjukkan perasaan yang ia rasakan terhadap orang lain serta menyuarakan ide serta gagasannya. Dengan begitu anak bisa menyampaikan maksud dan tujuan, pikiran, maupun perasaan yang ia rasakan terhadap orang lain dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada artikel ini dalam aktivitas membaca permulaan di kelas rendah adalah metode suku kata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data-data numerik yang dapat diolah dengan menggunakan metode statistik. Jenis instrumen penelitian yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran membaca siswa. Rata-rata nilai pre-test dari kelas kontrol 46,1 adalah dan kelas eksperimen adalah 52,05. Maka diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Sukarahayu tergolong rendah. Sehingga peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aay, A. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(1), 70-110.
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan whole language di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(3), 637-643.
- Ariyati, T. (2015). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar berbasis permainan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).

- Artini, L. E. J., Magta, M., & Ujianti, P. R. (2019). Pengaruh metode membaca dasar bermediakan big book terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 192-202.
- Damaiyanti, R., Satrijono, H., Hutama, F. S., Ningsih, Y. F., & Alfarisi, R. (2021). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 75-87.
- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sd Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 780-785.
- Djawad, A. A., Kasmilawati, I., & Ginting, M. R. (2022). Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sdn Semangat Dalam 5. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 232-240.
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh metode suku kata dengan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan. *Mimbar ilmu*, 24(3), 270-276.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir*, 5(4).
- Mustikawati, R. (2015). Upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan metode suku kata (Syllabic method) pada siswa kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta tahun 2014/2015. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 2(1).
- Prawiyogi, A. G., Sa'diah, T. L., Safarandes, A., & Nurjanah, Q. (2022). Pengaruh Metode Suku Kata terhadap Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9223-9229.
- Rismawati, R., Andari, K. D. W., & Kartini, K. (2020). Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Antara Metode Suku Kata Dengan Metode Eja Berbantuan Media Kartu Kata. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 41-46.
- Sari, R. P., Suryani, N. A., & Imran, R. F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Bermain Flash Card Subaca. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36-55.
- Warti, E. (2016). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 177-185.